



MANAJEMEN PEMELIHARAAN SARANA APE INDOOR DI LEMBAGA PAUD

Asyiful Munar¹⁾, Erni Munastiwi²⁾.

Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2}

E-mail: munarasyiful@gmail.com , erni.munastiwi@uin-suka.ac.id

Article Info

Article History:

Received: 2022-01-01

Revised: 2022-11-10

Accepted: 2023-01-13

Keywords:

Maintenance of infrastructure; early childhood education institution.

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Pemeliharaan sarana APE indoor; lembaga pendidikan anak usia dini

Publishing Info


✉ **Corresponding Author:** (1) Munar, A., (2) Magister Pendidikan Anak Usia Dini, (3) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (4) Yogyakarta, Indonesia, (5) Email: munarasyiful@gmail.com.

ABSTRACT

Educational game tools are expected to be the right means to support all developmental classifications. The use of APE as a tool to support the smoothness and success of the learning process, it is necessary to have maintenance management so that it is ready to use when needed to support optimal learning continuity. This study aims to analyze the management of indoor APE facilities maintenance in PAUD institutions. This research uses descriptive qualitative method with observation and interview data collection techniques. The number of respondents is 5 principals, 5 teachers in different institutions. The data analysis technique in this study is in the form of reducing data. The data validity technique is in the form of triangulation. The results showed that the management of indoor APE facilities in PAUD includes the following stages: planning: needs analysis, choosing a priority scale, determining the facilities to be provided and how to procure them, determining the source of funds. Implementation: procurement, utilization, storage, maintenance and removal. Supervision: become a reference in future maintenance management.

ABSTRAK

Alat permainan edukatif diharapkan mampu menjadi sarana yang tepat guna menunjang segala klasifikasi perkembangan. Penggunaan APE sebagai alat penunjang kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran, maka perlu adanya manajemen pemeliharaan agar siap pakai saat dibutuhkan guna mendukung keberlangsungan pembelajaran secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pemeliharaan sarana APE indoor di lembaga PAUD. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Jumlah responden 5 orang kepala sekolah, 5 orang guru di lembaga yang berbeda. Teknik analisis data pada penelitian ini berupa mereduksi data. Teknik keabsahan data berupa triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam manajemen pemeliharaan sarana APE indoor dilembaga PAUD meliputi tahapan berikut: perencanaan: analisis kebutuhan, memilih skala prioritas, menentukan sarana yang akan diadakan dan cara pengadaan, menentukan sumber dana. Pelaksanaan: pengadaan, pendayagunaan, penyimpanan, pemeliharaan dan penghapusan. Pengawasan: menjadi acuan dalam manajemen pemeliharaan kedepannya.

Copyright © 2023 Munar, A., & Munastiwi, Erni. (s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia.  This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah usaha pembinaa tertuju kepada anak usia 0-6 tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu kesiapan anak memasuki jejang pendidikan lanjutan”, maka pendidikan pada anak usia dini merupakan penentuan keberhasilan pada jejang pendidikan berikutnya (Darnoto,2016). Hal yang sama dikemukakan oleh mulyasa pendidikan anak usia dini merupakan paling rendah tingkatannya dibandingkan jenjang pendidikan lainnya, namun keberhasilan dalam menempuh pendidikan lainnya bahkan perguruan tinggi sekalipun ditentukan oleh apa yang diperoleh pada jenjang PAUD (mulyasa, 2014).

Dalam buku Erni Munastiwi, digambarkan oleh Howard manajemen ialah satu hal sangat penting, karena dapat mempermudah sistem pengelolaan pendidikan (Munastiwi, 2019). Salah satu yang mempengaruhi sistem pembelajaran adalah sarana pembelajaran. Begitu juga dengan sumber daya lainnya, dengan sarana pembelajaran tidak dilengkapi dengan kebutuhan akan mengabat keberlangsungan pembelajaran. Dalam pendidikan, sarana adalah perangkat yang menunjang dan perlengkapan langsung digunakan dan mendukung keberlangsungan belajar, diantaranya, ruang kelas, meja, tempat duduk, serta perangkat dan media pembelajaran. Yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah yang dapat menunjang proses pembelajaran, misal, alat musik, kartu pintar, plastisin, engklek, balok dll.

Mengenai pelaksanaan pemeliharaan sarana dilembaga, secara umum masih sangat kurang memadai. Pelaksanaan pemeliharaan belum berjalan secara ideal mengingat masih banyak kerusakan yang dialami disetiap lembaga PAUD. Belakangan ini banyak beredar kabar tentang rendahnya pendidikan di Indonesia karena saran dan prasarana. Terbaru dari kajian *Research on Improvement System of Education (RISE) Indonesia 2018* menunjukkan situasi krisis pembelajaran di Indonesia. Dari informasi tersebut diketahui bahwa 190.513 konsentrasi sekolah di di Indonesia mengalami kerusakan diantara kerusakan ada pada kategori berat dan sedang . 30 siswa dalam satu kelasr, maka sekitar 5,7 juta siswa belajar di kelas yang kurang memadai. Hal itu dapat mencegah keefektifan sistem pembelajaran (Maryadi, 2018). Pemahaman ataupun penjelasan mengenai manajemen pemeliharaan sarana dan prasarana yang telah dipaparan, fakta dilapangan masih sangat banyak lembaga yang sangat kurang dalam menerapkan manajemen pemeliharaan sarana prasaran, oleh sebab demikian analisis ingin mengkaji faktor penyebab terhadap kurangnya manajemen pemeliharaan dilingkungan lembaga PAUD. Fokus problematika dalam pemeliharaan sarana prasarana masih memerlukan pembenahaan baik secara teknis, prinsip serta yang berkaitan dengan penyebab dari kurangnya pemeliharaan sarana prasaran di lembaga paud.

PERMENDIKNAS No. 24 Tahun 2007 pasal 1 memuat pedoman terkait administrasi pendidikan, yang meliputi kriteria minimum sarpras. Manajemen yang baik dapat menjadikan sekolah yang sempurna, rapi, dan indah untuk membuat kondisi yang baik bagi guru dan anak selama berada dilembaga. Diyakini bahwa aksesibilitas sarana pembelajaran yang memadai dari segi kuantitatif, subjektif, dan sesuai dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara ideal untuk membantu proses belajar mengajar. (Mustari, 2014).

Menurut Haibuan "manajemen adalah kegiatan mengatur, perencanaan, menyusun, mengkoordinasikan, interaksi tertentu, dan kontrol yang juga dilakukan untuk tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dari penggunaan SDM dan aset yang berbeda" (Wiratno, 2016).

Di PAUD ada dua hal, yaitu pendidikan dan anak usia dini. Dengan demikian PAUD dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mengkoordinasikan, mengatur, mengelola atau mengkoordinasikan interaksi komunikasi antara pendidik dan anak secara konsisten, yang terencana guna tercapai penyelenggaraan Pendidikan pada Anak Usia Dini. (PAUD). (suyadi, 2014).

Tujuan pemeliharaan sarana di lembaga pendidikan sebagai sarana upaya menjaga keutuhan di lembaga pendidikan. Tujuan pemeliharaan termasuk mengoptimalkan masa pakai, memastikan operasional, memastikan ketersediaan peralatan, dan memastikan keamanan dalam pemakaiannya (Sri Minarti, 2011).

Dalam manajemen sarana terdapat kerangka pelaksanaan penunjang pemakaian dan klasifikasi usia. Pemeliharaan ini berharga untuk menjaga kualitas keamanan dalam pemakaiannya. Pemeliharaan ini penting mengingat bahwa interaksi pembelajaran benar membutuhkan sarana, sementara itu, kalitas sarana akan menyusut seiring berjalannya waktu. Hal ini terjadi sejak barang dibeli akan mengalami penurunan kualitas. Baik secara kualitas maupun kuantitas, sama halnya dalam sarana pendidikan maka diperlukannya upaya pemeliharaan yang tepat. Maka dukungan kantor dan yayasan di sekolah harus diupayakan untuk membatasi kerusakan dan menjaga ketahanan sarana agar dapat bertahan cukup lama dalam kondisi baik dan selalu siap pakai.

Pemeliharaan sarana adalah suatu tindakan untuk melakukan pengurusan dan pengaturan dengan tujuan menjamin semua sarana dapat diandalkan dalam kondisi baik dan layak digunakan secara efisien dan memadai demi mencapai tujuan pembelajaran. (Sri Minarti, 2011). Pemeliharaan adalah tindakan untuk mengawasi atau mencegah terjadinya kerusakan pada barang, sehingga barang tersebut dalam keadaan baik dan siap pakai. Pemeliharaan mencakup semua upaya terus dilakukan untuk menjamin peralatan pada kondisi tepat. Hal itu dimulai dari pemanfaatan produk, khususnya dengan berhati-hati dalam memanfaatkannya.

Tujuan manajemen sarana prasarana sekolah dimana bisa dilihat dari teknis pengelolaannya terdapat beberapa prinsip yaitu: a) Prinsip tercapaiannya tujuan, dasarnya prinsip ini bernaksud untuk memfasilitasi semua manajemen sarana prasarana agar siap guna setiap saat. b) Prinsip efisiensi, kegiatan yang diadakan disekolah harus memiliki tahap perencanaan agar dapat terfasilitasi dengan baik juga relatif murah serta lengkap dengan kaidah penggunaan. c) Prinsip administratif, pengorganisasian sarana pendidikan di lembaga harus meliputi pedoman Undang-undang pemerintah. d) Prinsip tanggung jawab, dalam hal ini harus adanya pengorganisasian tim kerja agar semua tugas tanggung jawab terdeskripsi dengan jelas. e) Prinsip kekohesifan, harus adanya kekompakan serta kerjasama antar tim yang baik untuk merealisasikan manajemen pemeliharaan sarana prasaran (Bafadal, 2003).

Dapat diperjelas bahwa dalam manajemen pemeliharaan sarana prasarana disetiap lembaga harus melalui keempat prinsip ini: tujuan, efisiensi, administratif, tanggung jawab dan juga kekohesifan (Kusumawati, 2015). Dalam penerapan manajemen pemeliharaan sarana APE di lembaga PAUD harus meliputi tiga tahapan: 1) Perencanaan, berupa dilakukan tindakan untuk peroleh hasil dalam jangka waktu. Perencanaan ialah proses pengorganisasian secara tepat dan mendetail terhadap sesuatu guna mencapai kepastian yang terjamin. Tahapan perencanaan diantaranya: analisis kebutuhan, menetapkan prioritas, memilih sarana akan diadakan dan cara pengadaan, sumber dana. Analisis keperluan sarana oleh pengawas yang mengaju pada RPP. Pengawas dan pengelola menentukan skala prioritas terhadap kebutuhan pemeliharaan sarana yang mendesak. 2) Pelaksanaan, menyediakan semua jenis sarana yang dibutuhkan adalah salah satu upaya guna mencapai tujuan yang diharapkan. Pengadaan sarana meliputi: pengadaan, pendayagunaan,

penyimpanan, pemeliharaan dan penghapusan. 3) Pengawasan, biasanya pengawasan ini dilakukan oleh pegawai atau kepala sekolah guna untuk melihat kinerja guru dalam proses manajemen pemeliharaan sarana sesuai dengan RPP.

Metode

Pendekatan yang dipilih yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Jumlah responden 5 orang kepala sekolah dan 5 orang guru di lembaga yang berbeda. Teknik analisis data menggunakan analisis mereduksi data. Penelitian ini dijalankan untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran disekolah, kemudia data dikumpulkan, dianalisis dan disimpulkan sesuai kebutuhan (Sugiyono, 2013). Teknik keapsahan yang digunakan ialah teknik Triangulasi, hal ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang akurat (Syafi'i, 2021).

Hasil dan pembahasan

Dari hasil analisi yang dilakukan oleh peneliti, mendapati bahwa lembaga paud diwilayah kecamatan sawang, kabupaten aceh utara dalam pelaksanaannya sudah cukup baik sesuai dengan prinsip manajemen sarana prasaran, namun dalam proses pemeliharaan sarana prasaran yang ada disetiap lembaga masih kurang.

Pemeliharaan adalah upaya untuk melakukan rencana pengorganisasian dengan tujuan agar semua sarana selalu dalam kondisi baik dan layak untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Pemeliharaan sarana ini harus adanya kepekaan bersama antara guru dan jangan pernah ada asumsi bahwa tugas pemeliharaan sarana yang ada dilembaga adalah tugas kepala namun tugas tersebut merupakan tugas tim (Rohiyatun, 2021). Setiap setelah pemakaian harus dipastikan keutuhan dan kebersihan agar tetap terjamin keawetannya. Namun pada lembaga paud diwilayah kecamatan sawang ini belum adanya kepekaan untuk pemeliharaan sarana prasaran.

Pemeliharaan secara berkala yaitu dilakukan terus menerus agar semua sarana prasarana yang ada di lembaga terjaga kebersihannya. Pemeliharaan ini dilakukan setiap hari yang bersifat rutinitas, berupa menyusun jadwal agar kegiatan pemeliharaan dilakukan setiap hari (Lestari, 2011).

Sesuai dengan pendapat martin (Matin, 2016) yaitu dengan membentuk tim dan prosedurnya bisa dilakukan secara bergantian, tim piket juga dapat memudahkan pemeliharaan ruang kelas. Lanjut di hari sabtu di adakkan gotong-royong hal ini dilakukan rutin untuk proses pemeliharaan secara menyeluruh. Lanjut di beberuang kelas terdapat atap yang bocor sehingga ketika hujan turun akan terganggu proses pembelajaran. Melalui proses pemeliharaan ini memberi mamfaat yang besar yaitu dengan dilakukanya pemeliharaan yang berkesinambungan saran prasaran yang ada dilemga akan awat dan tidak perlu mengadakan pergantian dengan cepat (Matin, 2016).

Dalam proses pemeliharaan sarana yang ada dilingkup kecamatan sawang terdapat beberapa kendala hal ini dapat menghambat proses kegiatan, kendalam tersebut berupa banyaknya sarana yang ada di setiap satuan lembaga yang mana sarana APE ini dipakai setiap hari dalam proses pembelajaran sehingga sulit dilakukannya kegiatan pengecekan atau pemeliharaan secara terus menerus, sesuai dengan pendapat prihatin (Prihatin, 2011), penyebab terjadi kerusakan bangunan, perabot, dan perlengkapan lainnya salah satunya disebabkan oleh pemakaian yang terus menerus dilakukan dengan sengaja atau tidak.

Kedala lain juga terdapat pada sulitnya pencairan dana untuk melakukan proses perbaikan atau pemeliharaan yang sifatnya berkesinambungan pada media pembelajaran, jika kerusakan terjadi pada media pembelajar seluh proses belajar mengajar tidak akan berjalan secara optimal, hal ini dipertegas dengan pendapat daryanto bahwa Media pembelajaran suatu komponen penting dalam sistem pembelajaran dan tanpa adanya media pembelajaran, komunikasi yang berlangsung pada saat pembelajaran menjadi tidak optimal (Daryanto, 2010). Dalam menjalankan manajemen pemeliharaan sarana APE juga belum lakukan perencanaan yang maksimal, dalam pelaksanaan pemeliharaan sarana APE belum adanya inisiatif dari guru, dan juga pada pengawasan hal ini harus dijadikan bahan evaluasi untuk manajemen pemeliharaan sarana APE di lembaga paud yang ada di kecamatan sawang.

Alat permainan edukatif *indoor* di lembaga PAUD meliputi: balok, puzzle, lego, kartu angka, plastisin, alat bermain peran (Pancaningrum, 2018). Agar terlaksannya kegiatan pemeliharaan sarana APE secara optimal harus dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak lembaga, hal ini dilakukan dapat memperlanjar proses pembelajaran dengan maksimal. Dalam peraturan menteri pendidikan pemeliharaan bangunan lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan pemeliharaan ringan berupa: pengecatan ulang, memperbaiki engsel jendela/pintu, dll dapat dilakukan minimal 5 tahun sekali (Puji, 2017).

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa upaya dalam prosedur pemeliharaan sarana APE *indoor* harus dilakukan secara berkesinambungan, Rekomendasi penelitian ditujukan untuk penelitian berikutnya. Untuk menciptakan pembelajaran yang optimal diikuti dengan kesempurnaan dalam memfasilitasi melalui sarana prasarana. Agar terciptanya upaya pemeliharaan secara optimal harus adanya kerja tim yang baik.

Dalam pemeliharaan sarana prasarana dilembaga paud terdapat beberapa kendala antara lain yang menjadi kendala terbesar terdapat pada kesulitan dalam pencairan dana dari dinas pendidikan setempat. Analisis ini direkomendasikan untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

References

- Bafadal, I. (2003). *manajemen peningkatan mutu sekolah dasar, dari sentralisasi menuju desentralisasi*. bumi aksara.
- Darnoto. (2016). *URGENSI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DALAM RANAH KAJIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*. 13(1).
- Daryanto. (2010). *media pembelajaran: peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran*. Gava Media.
- Munastiwi, E (2019). *Manajemen Lembaga PAUD (Untuk Pengelola Pemula)*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
- Kusumawati, D. (2015). *MANAJEMEN SARANA PRASARANA DI DAY CARE BABY ' S HOME SALATIGA* Desi Kusumawati *The Infrastructures Management In Baby ' s Home Day Care Salatiga Day Care is one form of early childhood education in non formal education program that organize nurturing and s. 7, 17–25*.
- Lestari, I. (2011). *Jurnal Manajemen Pendidikan. Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 218–228. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/55141805/Jurnal-Manajemen-Pendidikan-volume-24-no.-5-with-cover-page-v2.pdf>

- Maryadi. (2018). Pembelajaran Di Sd. *Jurnal Managemen Pendidikan*, 2, 15–23.
- Matin, nurhattati fuad &. (2016). *manajemen sarana dan prasarana pendidikan*. PT raja grafindo persada.
- Mulyasa, H. E. (2014). *manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M. (2014). *manajemen pendidikan* (hal. 121). rajawali pers.
- Pancaningrum, N. (2018). Prasarana Indoor Dan Outdoor. *IAIN Kudus*, 6, 347–349.
- Prihatin, E. (2011). *teori administrasi pendidikan*. Alfabeta.
- Rohiyatun, B., & Najwa, L. (2021). *PENGLOLAAN SARANA DAN PRASARANA DI PAUD*. 6(April), 1–5.
- Sri Minarti. (2011). *manajemen sekolah*. Ar-Ruz Media.
- Suci Puji Rahayu, ddk. (2017). Proses Pembelajaran Pada Pos Paud. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 7(1), 52–65.
<https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrnspirasi/article/view/1555/1224>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suyadi. (2014). *manajemen PAUD*. Pustaka Pelajara.
- Syafi'i, I., Chusnah, A., Inayati, N. A., & Sari, L. P. (2021). Strategi Pendidikan dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Anak Usia Dini di Masa Covid-19. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 3(1), 33–40.
<https://doi.org/10.15642/jeced.v3i1.816>
- Wiratno, B. (2016). partisipasi masyarakat dalam pendidikan. *pendidikan ilmu sosial*, 26, 1